

GAMBARAN PENERIMAAN DIRI ORANGTUA TERHADAP ANAK YANG MENJADI KORBAN PELECEHAN SEKSUAL

Lathifa Hermayeni, Yolivia Irna Aviani
Universitas Negeri Padang
e-mail: lathifahermayeni@gmail.com

Abstract: Overview acceptance of parents to children who are victims of sexual abuse.

This study aimed to obtain the picture of self-acceptance parents of children who were victims of sexual abuse. The method used qualitative method with phenomenological approach. This study used two subjects who was husband and wife with the criteria of having children 6-12 years old, caring, nurturing and guiding children at home. Data were obtained through semi-structured interviews and in depth interviews. The resulted of this study indicated that the picture self-acceptance parents of children who are victims of sexual abuse is determined by how the subjects through a process of self-acceptance.

Keywords: Self-acceptance, parents, children, victims of sexual abuse.

Abstrak: Gambaran penerimaan diri orangtua terhadap anak yang menjadi korban pelecehan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran penerimaan diri orangtua terhadap anak yang menjadi korban pelecehan seksual. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan 2 orang subjek yang merupakan pasangan suami istri dengan kriteria memiliki anak berusia 6-12 tahun yang menjadi korban pelecehan seksual, merawat, mengasuh dan membimbing anak dirumah. Data diperoleh melalui wawancara secara semi terstruktur dan mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran penerimaan diri orangtua terhadap anak yang menjadi korban pelecehan seksual ditentukan oleh bagaimana subjek melewati proses penerimaan diri, yaitu: diri sebagai konten, diri sebagai proses dan diri sebagai konteks.

Kata kunci: Penerimaan diri, orangtua, anak, korban pelecehan seksual.

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual merupakan salah satu perilaku yang menyimpang dan sudah keluar dari norma yang ada di masyarakat.

Bentuk pelecehan seksual sangat luas meliputi main mata, siulan nakal, komentar yang berkonotasi seks, humor porno,

cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual sampai perkosaan (Wardhani & Lestari, 2007).

Pada penelitian ini orang yang menjadi korban pelecehan seksual adalah anak-anak. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menjelaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Menurut (Calhoun & Acocella, 1995) anak yang rentan menjadi korban pelecehan seksual adalah anak yang berusia 3-17 tahun. Peneliti berfokus pada anak yang berusia 7-12 tahun dimana mereka berada di tahap perkembangan konkret operasional. Piaget (dalam Feldman, 2012) menyatakan pada tahap ini anak dicirikan dengan mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara logis dan mulai mengatasi beberapa karakteristik egosentris.

Kasus pelecehan seksual pada anak jarang terungkap di lingkungan masyarakat. Brown (dalam Tishelman, 2010) mengemukakan bahwa anak tidak mungkin untuk mengakui kesalahan atau mengungkapkan mereka menjadi korban pelecehan seksual. Smith dan rekan (dalam Tishelman, 2010) menemukan bahwa sekitar 50% anak tertunda untuk

mengungkapkan pengalaman-pengalaman pelecehan seksual setidaknya selama lima tahun, sementara sekitar 25% dilaporkan tidak mengungkapkan pelecehan seksual sampai mereka menjadi orang dewasa.

Pada penelitian ini pelecehan seksual yang terjadi pada anak sudah mencapai menyentuh atau menyakiti bagian tubuh zona erogen. Zona erogen terdiri dari genital (alat kelamin), bokong, anus, perineum (area antara alat kelamin dan anus), payudara (terutama puting, baik pria maupun wanita), paha bagian dalam, ketiak, pusar, leher, telinga (terutama daun telinga) dan mulut (bibir, lidah dan seluruh rongga mulut) (Fuadi, 2011).

Pelecehan seksual yang terjadi pada anak biasanya dilakukan oleh orang-orang terdekat anak. Menurut (Calhoun & Acocella, 1995) pelaku pelecehan seksual pada anak adalah keluarga atau rekan dekat, hanya sekitar seperempat dari keseluruhan kasus dilakukan oleh orang asing dan biasanya pelaku berusia sekitar 20 tahun lebih tua dari usia anak yang menjadi korban pelecehan seksual.

Pelecehan seksual yang dialami anak dapat mempengaruhi proses perkembangan anak. Menurut Briere & Elliott (1997) anak yang mengalami pelecehan seksual akan mengalami stress pasca trauma, distorsi kognitif, rasa sakit emosional, menghindari, suatu gangguan harga diri, dan kesulitan interpersonal.

Dampak terbesar pada anak yang mengalami pelecehan seksual yang akan terus menerus berlanjut hingga kehidupan dewasanya adalah ketakutan sehingga menghasilkan orang dewasa yang cemas, depresi, pemarah, tidak percaya pada orang lain (Kendall-Tacket, 1993).

Effendi (2008) menyatakan Reaksi yang pertama kali muncul ketika orang tua mengetahui memiliki anak dengan kelainan adalah timbulnya perasaan bingung dan terpukul. Dari perasaan-perasaan inilah kemudian timbul reaksi yang beragam, antara lain rasa bersalah, rasa kecewa, rasa malu, penolakan, dan rasa menerima apa adanya (Efendi 2008). Reaksi orangtua tersebut dapat mempengaruhi kondisi dan perilaku mereka terhadap anaknya. Penerimaan orangtua akan mempengaruhi perilaku orangtua terhadap anaknya.

Penerimaan orangtua anak yang menjadi korban pelecehan seksual dapat mempengaruhi proses pemulihan dan perkembangan anak dalam menghadapi kondisi hidupnya. Orangtua memiliki sikap penerimaan diri yang baik secara langsung akan berdampak pada penerimaan orangtua tersebut terhadap anaknya yang memiliki kondisi normal maupun tidak normal atau cacat (Mardian, 2013).

Rogers (dalam Lynn, 2010) mengatakan bahwa pengembangan penerimaan diri dan penerimaan orang lain mengarah pada pandangan yang lebih lebih

positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Ellis (Flett dkk, 2003) mengatakan penerimaan diri merupakan sebuah kondisi yang menumbuhkan penyesuaian pribadi dan kesejahteraan atau kebahagiaan.

Hurlock (2006) juga berpendapat bahwa individu yang menerima dirinya, menyenangi dirinya dan puas akan dirinya sehingga ia akan menganggap dirinya berharga, dapat menerima dirinya secara akurat dan lebih realistis. Dari pernyataan di atas maka peneliti tertarik meneliti penerimaan orangtua terhadap anak yang menjadi korban pelecehan seksual di bawah umur.

METODE

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif fenomenologi untuk menggali dan mengeksplorasi data. Penelitian dengan metode fenomenologi dipandang sesuai untuk menggali dan mengeksplorasi data terkait gambaran penerimaan diri orangtua terhadap anak yang menjadi korban pelecehan seksual.

Kriteria pemilihan subjek dalam penelitian ini adalah subjek yang memiliki anak yang berusia 6-12 tahun dan telah menjadi korban pelecehan seksual serta pelaku pelecehan seksual bukan orangtua kandung dan berusia lebih tua 20 tahun dari pada anak. Kriteria selanjutnya orangtua merawat, mengasuh dan membimbing anaknya di rumah.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (*in depth interview*) dalam bentuk semi terstruktur, yaitu wawancara yang pertanyaannya ditentukan terlebih dahulu dan berbentuk *open ended question* (Poerwandari, 2009). Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak lepas dari pedoman wawancara yang disusun dengan tujuan untuk mengungkap gambaran penerimaan diri orangtua terhadap anak yang menjadi korban pelecehan seksual berdasarkan proses, faktor dan aspek penerimaan diri.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik dengan melakukan koding terhadap hasil transkrip wawancara yang telah *diverbatim*. Koding adalah proses untuk membuat kategorisasi data kualitatif dan juga untuk menguraikan implikasi dan rincian dari kategori (Moleong, 2005). Analisis tematik menurut Poerwandari (2009) adalah proses yang dapat digunakan di semua metode kualitatif.

Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data menggunakan kredibilitas. Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, peneliti melakukan triangulasi yang mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda untuk menjelaskan suatu hal. Triangulasi dilakukan dengan cara memanfaatkan data wawancara dan membuat analisis banding

antar subjek serta pengecekan verbatim wawancara oleh dua orang asisten peneliti. Untuk meningkatkan kredibilitas dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi yang mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda untuk menjelaskan suatu hal. Triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan dan konsistensi data. Triangulasi mencari dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat tafsir dan meningkatkan kebijakan serta program yang berbasis pada bukti yang telah ada (Gunawan, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subjek dalam penelitian ini adalah sepasang suami istri yang memiliki anak berusia 8 tahun yang berinisial V dan telah menjadi korban pelecehan seksual. Istri yang berinisial RS berusia 34 tahun. Ia merupakan Ibu Rumah Tangga yang memiliki dua orang anak perempuan dan satu orang anak laki-laki. Sedangkan suaminya yang berinisial AF berusia 39 tahun dan ia seorang pedagang ikan di kota B.

Peristiwa pelecehan seksual yang dialami V terjadi di bulan puasa pada tahun 2015 ketika masyarakat di kampung sedang melaksanakan shalat tarawih. V mengalami pelecehan seksual di bagian tubuh zona erogennya seperti alat kelamin yang di

pegang dan diraba, payudara yang diraba, pipi di cium dan kepala dibelai oleh pelaku. Pelaku pelecehan seksual adalah tetangga V berusia 73 tahun yang jarak rumahnya sekitar 500 m² dari tempat tinggal V.

Setelah V dilecehkan secara seksual oleh pelaku, ia mengalami ketakutan dan tidak mau keluar dari rumah. V hanya bermain dengan kakaknya. V merasa takut untuk bertemu pelaku karena pelaku masih berada di sekitar tempat tinggalnya.

Reaksi awal RS dan AF ketika mengetahui anaknya menjadi korban pelecehan seksual adalah terkejut, marah kepada pelaku dan tidak menyangka. Reaksi ini yang membuat RS dan AF berusaha untuk menaikkan kasus pelecehan seksual pada V ke pengadilan agar pelaku mendapatkan hukuman.

Penerimaan diri RS dan AF dapat diketahui ketika mereka melewati tiga tahapan proses penerimaan diri. Dimana proses penerimaan diri yang pertama adalah diri sebagai proses. Proses penerimaan diri RS sebagai konten yaitu ia hanya ingin mengurus anaknya dengan baik dan berusaha membahagiakan anak-anaknya. Setelah anak kedua RS menjadi korban pelecehan seksual, ia lebih berhati-hati dalam menjaga dan mengawasi anaknya.

Sedangkan proses penerimaan diri AF sebagai konten yaitu ia ingin membahagiakan anak-anaknya dan berusaha memenuhi semua kebutuhan dan keinginan

anaknya dan tidak berperilaku keras kepada anaknya yang mengalami pelecehan seksual seperti tidak memarahi anak.

Proses penerimaan diri sebagai proses RS yaitu ia merasa bersalah atas pelecehan seksual yang dialami anak keduanya. Ia berharap anak keduanya tidak memiliki masalah di masa depan. Ia menerima kondisi anaknya yang menjadi korban pelecehan seksual ketika pelaku sudah mendapatkan hukuman atas perbuatannya. Sedangkan AF merasa belum menjadi bapak yang baik untuk anak-anaknya. Ia terkejut dan tidak menyangka anaknya menjadi korban pelecehan seksual. Ia langsung memperjuangkan kasus tersebut ke kepolisian untuk di tindak lanjuti agar pelaku mendapatkan hukuman atas perbuatannya.

Proses penerimaan diri yang terakhir adalah diri sebagai konteks. Proses penerimaan RS sebagai konteks yaitu ia marah dan tidak suka perbuatan pelaku yang melecehkan anaknya secara seksual. RS berusaha memenuhi kebutuhan dan keinginan anaknya. Ia terus berdoa agar anaknya dapat berhasil.

Proses penerimaan AF sebagai konteks yaitu ia harus memenuhi kebutuhan anaknya. Setelah ia mengetahui dampak apa yang akan terjadi pada anaknya yang mengalami pelecehan seksual, ia memberikan perhatian lebih dan tidak berperilaku keras kepada anaknya. Ia terus

melihat perkembangan dan perubahan perilaku anaknya karena takut anaknya akan memiliki masalah yang disebabkan oleh peristiwa pelecehan seksual tersebut.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses penerimaan RS dan AF seperti adanya pemahaman tentang diri, usaha untuk mempertahankan harapan, tidak ada tekanan yang berat dari lingkungan. Faktor yang sangat mempengaruhi proses penerimaan RS dan AF adalah dukungan sosial dan bebas hambatan lingkungan.

Penerimaan diri orangtua terhadap anak yang menjadi korban pelecehan seksual berdasarkan lima aspek yang yaitu penilaian positif terhadap diri sendiri dan orang lain, respon atas penolakan dan kritikan, keseimbangan antara “*real self*” dan “*ideal self*”, lebih terbuka dan fleksibel dalam menjalankan hidup, serta penerimaan diri dan penerimaan orang lain.

Berdasarkan lima aspek penerimaan diri, RS mengatakan dirinya adalah orang yang tertutup dan tidak mudah percaya dengan orang lain sehingga ia kesulitan untuk mengontrol emosinya karena suka memendam dan menyelesaikan masalah pribadi sendirian tanpa bantuan orang lain. Sedangkan AF adalah orang yang menerima kondisi dan keadaannya secara lapang dada. Ia tidak suka memikirkan suatu hal secara berlebihan. Ia langsung menyelesaikan permasalahan yang di miliki. Ia juga suka

berdiskusi dengan istri untuk mencari solusi dari suatu masalah yang mereka miliki.

Dinamika penerimaan orangtua terhadap anak yang menjadi korban pelecehan seksual dapat dilihat dari proses, faktor dan aspek penerimaan diri individu. Berdasarkan hasil penelitian diatas orangtua dapat menerima kondisi anaknya yang menjadi korban pelecehan seksual ketika sudah melewati proses penerimaan diri yang terdiri dari diri sebagai proses di mana RS dan AF memahami dirinya sebagai orangtua sebelum dan sesudah peristiwa pelecehan seksual. Proses penerimaan diri yang kedua adalah diri sebagai proses dimana RS dan AF mengetahui apa yang dirasakannya pada masa lalu dan pada saat ini. Proses penerimaan diri yang terakhir RS dan AF mengakui apa yang mereka rasakan dari berbagai perspektif dari dalam diri sehingga terbentuk konsep diri yang stabil untuk menerima kondisi anak.

Pada penelitian ini, ada beberapa faktor penerimaan diri yang mempengaruhi penerimaan RS dan AF terhadap anak yang menjadi korban pelecehan seksual yaitu adanya pemahaman diri, harapan yang realistik, bebas dari hambatan lingkungan, sikap lingkungan seseorang, konsep diri yang stabil, kondisi ekonomi yang menengah kebawah, adanya dukungan sosial dan peran orangtua untuk menjadi orangtua yang efektif bagi anak.

Berdasarkan penelitian diketahui beberapa aspek penerimaan diri pada orangtua seperti RS dan AF mengetahui kelebihan dan menerima kekurangannya, dapat menerima kritikan dan saran dari orang lain, adanya keseimbangan antara *real self* dan *ideal self*, fleksibel dalam menjalankan hidup dan menerima orang lain.

Pembahasan

Penerimaan diri adalah suatu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik pribadinya dan mempunyai kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut, hal ini berarti individu tersebut memiliki pengetahuan tentang dirinya sehingga menerima kelebihan dan kelemahannya (Hurlock, 2006). Menurut Davies (2008) penerimaan diri berarti menerima diri tanpa syarat terlepas dari apakah seseorang kompeten atau berperilaku dengan benar dan apakah orang lain cenderung menyatakan persetujuan atau hormat pada dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat gambaran penerimaan diri orangtua mempengaruhi penerimaan kondisi anak yang menjadi korban pelecehan seksual. RS dan AF menerima kondisi anaknya yang menjadi korban pelecehan seksual dengan mengasuh, mendidik anak sendiri di rumah dan tidak

menyembunyikan kondisi anak yang pernah dilecehkan secara seksual oleh seseorang.

Sisca & Moningga (2009) mengatakan bahwa pelecehan seksual yang terjadi pada masa kanak-kanak merupakan suatu peristiwa krusial karena membawa dampak negatif pada kehidupan korban di masa dewasanya. Anak yang menjadi korban pelecehan seksual berhak mendapatkan kesejahteraan dalam menjalani hidupnya. Tugas dan peran orangtua sangat penting untuk memenuhi tugas dan hak anak dalam memberikan kesejahteraan anak (Huraerah 2006).

Supratiknya (1995) mengatakan orang yang menerima diri biasanya lebih bisa menerima orang lain. Apabila orang tua memiliki sikap penerimaan diri yang baik secara langsung akan berdampak pada penerimaan orang tua tersebut terhadap anaknya yang memiliki kondisi normal maupun tidak normal atau cacat. Cartwright (Calvin & Gardner, 1993) dalam penelitiannya juga menambahkan, bertambahnya penerimaan diri sendiri akan mengakibatkan bertambahnya penerimaan diri pada orang lain.

Berdasarkan pengertian penerimaan diri menurut Maslow (Feist & Feist, 2009) yang mengatakan individu menerima diri apa adanya tanpa bersikap defensif, berpura-pura, dan tidak mempunyai perasaan bersalah yang menghancurkan diri, mempunyai selera yang baik terhadap

makanan, tidur dan seks, serta tidak terbebani oleh kecemasan dan rasa malu yang berlebihan.

RS menerima kondisi dirinya sebagai seorang ibu dan seorang istri yang tidak memiliki pekerjaan dan hanya mengurus anak dirumah. Ia mengharuskan anak untuk menyelesaikan tugas sebelum bermain, menyuruh anak untuk bermain di sekitar rumah, tidak pergi keluar atau bermain sendirian dan menemani anak jika anak ingin bermain di tempat yang jauh dari rumah.

Sedangkan AF adalah orang yang menerima kondisi dirinya tanpa berpura-pura menjadi orang lain dan tidak ada rasa bersalah yang menghancurkan diri. Ia menerima dirinya sebagai ayah yang mempunyai tiga orang anak dan ia merasa puas telah menjadi orangtua. Tetapi dalam berkarir, ia masih berusaha meningkatkan karirnya dengan berencana membuka suatu usaha agar dapat membantu perekonomian keluarganya.

Berdasarkan hasil penelitian, RS dan AF memiliki beberapa ciri-ciri yang dikemukakan oleh Sheerer (dalam Sutadipura, 1984). RS menyadari atas kemampuannya untuk dapat menghadapi hidupnya, tidak menganggap dirinya sebagai orang hebat atau aneh dan tidak mengharapkan bahwa orang lain mengucilkannya, mempertanggung jawabkan perbuatannya, tidak menganiaya

diri sendiri dengan kekangan-kekangan yang berlebih-lebihan atau tidak memanfaatkan sifat-sifat yang luar biasa, dan menyatakan perasaannya dengan wajar.

Sedangkan AF memiliki kepercayaan atas kemampuannya untuk dapat menghadapi hidupnya, tidak menganggap dirinya sebagai orang hebat atau aneh dan tidak mengharapkan bahwa orang lain mengucilkannya, tidak malu-malu atau serba takut dicela orang lain, mempertanggung jawabkan perbuatannya, mengikuti standar pola hidupnya sendiri dan tidak ikut-ikutan, tidak menganiaya diri sendiri dengan kekangan-kekangan yang berlebih-lebihan, dan menyatakan perasaannya dengan wajar.

Berdasarkan proses, faktor dan aspek penerimaan diri di atas dapat di ketahui penerimaan setiap individu itu berbeda-beda. RS dan AF sudah bisa menerima kondisi anak mereka yang mengalami pelecehan seksual karena anaknya V tidak mengalami perubahan perilaku dan tidak ada dampak yang berbahaya dari peristiwa pelecehan seksual tersebut. Akan tetapi AF masih mengalami ketakutan akan masa depan anaknya karena ia khawatir dampak pelecehan seksual muncul setelah anak tersebut dewasa atau memahami peristiwa tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan yang didapat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Reaksi awal orangtua V ketika mengetahui peristiwa pelecehan seksual yang dialami V adalah bingung, terkejut dan tidak menyangka dengan perbuatan pelaku yang terjadi di bulan ramadhan.
2. Proses penerimaan RS dan AF sebagai orangtua V yang mengetahui V menjadi korban pelecehan seksual adalah merasa marah dan tidak suka dengan perbuatan pelaku. Orangtau beruaha menaikkan kaus pelecehan seksual ke pengadilan agar pelaku mendapatkan hukuman. Orangtua V mencari informai mengenai dampak pelecehan seksual bagi anak dan memberikan perhatian lebih kepada V dan lebih mewaspadai lingkungan bermain V. RS dan AF siap bertanggung jawab dengan segala kondisi yang dialami V setelah peristiwa pelecehan seksual terebut.
3. Penerimaan orangtua anak yang menjadi korban pelecehan seksual dapat mempengaruhi proses pemulihan dan perkembangan anak dalam menghadapi kondisi hidupnya. RS dan AF sudah menerima kondisi V yang menjadi korban pelecehan seksual karena kondisi V yang tidak memiliki masalah dan tidak ingin mengingat peristiwa

pelecehan sesksual tersebut. RS dan AF memeberikan perhatian lebih dan lebih berhati-hati dalam mengawasi anak seperti mengantar dan menjemput anak sekolah, menemani anak bermain, dan memberikan aktivitas rutin kepada anak.

4. Dukungan sosial dan bantuan yang diberikan adik AF dan T (pihak yayasan) untuk menyelesaikan kasus pelecehan seksual anaknya di pengadilan dapat mempengaruhi proes penerimaan dan penerimana orangtua terhadap kondisi anaknya. T juga memberikan penyuluhan mengenai pelecehan seksual kepada masyarakat sekitar rumah RS dan AF agar tidak ada masyarakat yang mengucilkan atau mengungkit masalah pelecehan seksual tersebut.
5. RS dan AF sudah bisa menerima kondisi anak mereka yang mengalami pelecehan seksual karena anaknya V tidak mengalami perubahan perilaku dan tidak ada dampak yang berbahaya dari peristiwa pelecehan seksual tersebut. Akan tetapi AF masih mengalami ketakutan akan masa depan anaknya karena ia khawatir dampak pelecehan seksual muncul setelah anak tersebut dewasa atau memahami peristiwa tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

Proses penerimaan diri, faktor-faktor yang mempengaruhi dan aspek yang menunjang kepercayaan diri dapat menjadi acuan setiap orang untuk menerima dirinya secara utuh. Dukungan dan bantuan orang lain untuk menyelesaikan kasus pelecehan seksual sangat mempengaruhi penerimaan orangtua terhadap kondisi anak yang menjadi korban pelecehan seksual.

1. Bagi orangtua yang memiliki anak korban pelecehan seksual harus

memberikan perhatian lebih kepada anak, mengasuh, menjaga dan membimbing anak secara langsung dirumah serta mengawasi perilaku anak setelah mengalami pelecehan seksual.

2. Orangtua harus terus mengawasi dan mewaspadaikan lingkungan sekolah dan bermain anak agar terhindar dari pelecehan seksual yang dilakukannya oleh orang terdekat maupun orang asing.

DAFTAR RUJUKAN

- Briere, J., & Elliott, D. M. (1997). Psychological assessment of interpersonal victimization effects in adults and children. *Psychotherapy: Theory, Research & Practice*, 34, 353-364.
- Calhoun J.F & Acocella J.R. (1995). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan. Edisi ketiga. Terjemahan oleh Prof Dr.NY.R.S Satmoko*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Calvin, S. H, & Gardner, L. (1993). *Psikologi kepribadian 2 teori-teori holistik*. Yogyakarta: Konisious.
- Davies, M. F. (2008). Irrational beliefs and unconditional self-acceptance, the relative importance of different types of irrational belief. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, 26 (2).
- Effendi, M. (2008). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2009). *Teori kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Feldman, R.S. (2012). *Pengantar psikologi understanding psychology*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Flett, G. L, et al. (2003). Dimensions of perfectionism, unconditional self-acceptance, and depression. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*. 21 (2), 119-138.
- Fuadi, M. A. (2011). Dinamika psikologis kekerasan seksual studi fenomenologi psikoislamika, *Jurnal Psikologi Islam (JPI)*, 8 (2).
- Gunawan, I. (2014). *Metode penelitian kualitatif teori & praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (2006). *Personality development*. New Delhi: Tata mcgraw Hill Publishing Company, Ltd.
- Huraerah, A. (2006). *Kekerasan terhadap anak*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Kerig, Patricia K & Wenar, Charles. (2006). *Developmental psychopathology from infancy through adolescence*. Maidenhead, UK: Mc Graw Hill.

- Kendall-Tackett, K. A., Williams, L. M., & Finkelhor, D. (1993). Impact of sexual abuse on children: a review and synthesis of recent empirical studies. *Psychological Bulletin*, 113, 164-180.
- 4.
- Lynn, S. J. (2010). Healthcare system, long beach.state university of new york at binghamton. Imagination, cognition and personality. *Journal of Acceptance: An Historical And Conceptual*, 30 (1).
- Mardian, Debi. (2013). *Gambaran penerimaan diri orang tua yang memiliki anak cerebral palsy*. Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- O'Kelly, M. (2013). *Self-acceptance in women*. In m. E. Bernard, *the strength o self acceptance*. New York: Springer Heidelberg Dordrecht London.
- Poerwandari, K. (2009). *Pendekatan untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Sisca, H., & Moningga, C. (2009). Resiliensi perempuan dewasa muda yang pernah mengalami kekerasan seksual di masa kanak-kanak. *Jurnal Proceedin PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)*, 3.
- Sutadipura, B. (1984). *Kompetensi guru dan kesehatan mental*. Bandung: Angkasa.
- Supraktiknya, A. (1995) *Komunikasi antar pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tishelman, A.C. (2010). The clinical-forensic dichotomy in sexual abuse evaluations: moving toward an integrative model. *Journal Of Child Sexual Abuse*, 19, 590-608.
- Wardhani, Y.F & Lestari, W. (2007). *Gangguan stres pasca trauma pada korban pelecehan seksual dan perkosaan*. Surabaya: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistem dan Kebijakan Kesehatan.